



RESEARCH ARTICLE

## PREVALENSI PERSISTENSI BERDASARKAN USIA PADA KUNJUNGAN PASIEN DI POLI GIGI UPTD PUSKESMAS KEDIRI III PADA BULAN DESEMBER 2023 - FEBRUARI 2024

Ni Putu Idaryati<sup>1</sup>, Ni Luh Made Adika Putri Widiadnyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat Dan Pencegahan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasarawati Denpasar.

<sup>2</sup> Program Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasarawati Denpasar.

\*Korespondensi : [adikaputri248@gmail.com](mailto:adikaputri248@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan :** Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh lainnya. Pada masa ini banyak masalah pada rongga mulut yang timbul misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak dapat menembus gusi sehingga mengakibatkan pembengkakan. Persistensi gigi sulung adalah keadaan pada akar gigi sulung yang tidak mengalami resorpsi secara normal sehingga gigi sulung tetap berada ditempatnya dan tidak mengalami eksfoliasi dan keadaan ini sering dijumpai pada anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kasus persistensi di UPTD Puskesmas Kediri III pada bulan Desember 2023 – Februari 2024.

**Metode:** Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari buku daftar pasien di poli gigi UPTD Puskesmas Kediri III. **Hasil :** Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kasus persistensi menduduki 3 tertinggi dengan jumlah 57 kasus, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari 2024 sebanyak 24 kasus.

**Kesimpulan :** Sehingga melalui data ini dapat dilakukan pencegahan meningkatnya angka kejadian tersebut.

**Kata kunci :** Gigi Sulung, Kunjungan Pasien, Persistensi, Puskesmas, Angka Kejadian

### ABSTRACT

**Introduction :** Dental and oral health is part of the health of the body that cannot be separated from one another because dental and oral health affects the health of other bodies. At this time many problems in the oral cavity arise such as cavities, persistence, teeth that cannot penetrate the gums, resulting in swelling. Firstborn tooth persistence is a condition at the root of the deciduous tooth that does not undergo normal resorption so that the deciduous tooth remains in place and does not exfoliate and this condition is often



found in children aged 6-12 years. This study aims to determine the incidence of persistence cases at UPTD Puskesmas Kediri III in December 2023 – February 2024. **Methods** : This study was a descriptive research using secondary data taken from the patient register book at the UPTD dental poly Puskesmas Kediri III. **Result** : The results revealed that persistence cases occupied the 3rd highest with 57 cases, and the highest cases occurred in January 2024 with 24 cases. **Conclusion** : So that through this data interventions can be carried out to prevent the increase in the number of cases.

**Keywords** : Deciduous Teeth, Patient Visit, Persistence, Puskesmas, Incidence

## PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh lainnya. Pada masa ini banyak masalah pada rongga mulut yang timbul misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak dapat menembus gusi sehingga mengakibatkan pembengkakan.<sup>1</sup> Gigi yang tumbuh pertama kali pada lengkung rahang adalah gigi sulung.

Gigi sulung sering disebut dengan gigi desidui, gigi sulung berfungsi untuk mempertahankan ruang untuk memberi tempat pada gigi permanen yang nantinya akan tumbuh.<sup>2</sup> Gigi sulung manfaatnya untuk mempertahankan ruang untuk memberi tempat pada gigi permanen yang nantinya akan tumbuh, Gigi sulung juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan gigi permanen, yaitu untuk mengunyah dan menghaluskan makanan. Gigi sulung juga membantu anak dalam berbicara, gigi yang lengkap dapat membuat ucapan lebih jelas.<sup>3</sup>

Gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai waktu akan tetapi pada kasus persistensi terdapat kesenjangan. Kondisi ini sangat rawan karena pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan yang terjadi pada rongga mulut.<sup>4</sup> Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai waktu yang tepat tanggalnya gigi sulung dapat menyebabkan kasus persistensi banyak dijumpai sehingga dibutuhkan peran dokter gigi untuk mensosialisasikan mengenai tumbuh kembang gigi geligi anak secara normal.<sup>5</sup>

Gigi sulung yang tetap bertahan pada lengkung gigi melebihi waktu normal disebut dengan persistensi atau *over-retained primary tooth*. Persistensi dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab.<sup>6</sup> Persistensi gigi disebabkan oleh tidak adanya benih



gigi permanen persistensi adalah tidak adanya gigi penerus gigi sulung secara bawaan, diikuti dengan impaksi gigi penerus.<sup>7</sup> Persistensi merupakan gangguan pada tahap tumbuh kembang gigi yang sering terjadi pada anak yakni keadaan dimana akar gigi sulung tidak mengalami resorpsi secara normal sehingga gigi sulung tetap berada ditempatnya. Tanggal prematur dapat menyebabkan pengurangan panjang lengkung gigi dan migrasi gigi antagonis yang menyebabkan rotasi, berjejal dan impaksi gigi permanen.<sup>8</sup> Gigi persistensi bila tetap berada didalam rongga mulut dapat menyebabkan beberapa masalah seperti maloklusi. Maloklusi contohnya gigi berjejal, dapat meningkatkan akumulasi plak yang dapat memudahkan proses karies pada gigi sulung. Selain masalah klinis, masalah pada gigi sulung juga menyebabkan kesulitan untuk mengunyah, gangguan fonetik, gangguan estetika, bahkan dapat mempengaruhi penampilan anak<sup>9</sup>.

Pada Puskesmas Kediri III kasus pencabutan gigi persistensi merupakan salah satu kasus yang banyak dijumpai pada poli gigi. Pada bulan Desember 2023 – Februari 2024 kasus pencabutan gigi persistensi termasuk dalam peringkat sepuluh besar kasus yang sering terjadi di UPTD Puskesmas Kediri III. Dalam makalah ini dilaporkan masalah atau kasus pencabutan gigi persistensi yang terjadi pada anak-anak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri III yang datang berkunjung ke poli gigi Puskesmas Kediri III.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari buku daftar pasien di poli gigi UPTD Puskesmas Kediri III. Data yang dikumpulkan sudah dikategorikan berdasarkan masing-masing kasus yang ditangani di poli gigi UPTD Puskesmas Puskesmas Kediri III selama periode bulan Desember 2023 hingga bulan Februari 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah penduduk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puskesmas Kediri III, Kecamatan Tabanan yang meliputi 5 desa yaitu desa Pandak gede, Beraban, Belalang, Pangkung tibah, Bengkel, sejumlah 19.217 jiwa. . Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat tulis, laptop, beserta arsip data kasus-kasus yang ditangani di poli gigi UPTD Puskesmas Kediri III selama periode bulan Desember 2023 hingga bulan Februari 2024. Prosedur Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data-data kasus rongga mulut yang



ditangani oleh poli gigi yaitu kasus persistensi kemudian dilakukan analisis data kasus secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

## HASIL

Berdasarkan data yang didapatkan dari poli gigi UPTD Puskesmas Kediri III, kasus persistensi termasuk dalam kasus 10 kasus yang paling banyak ditemukan dan persistensi dalam urutan 3 dari sekian kasus yang terjadi pada 3 bulan terakhir yaitu dari Bulan Desember 2023 hingga Februari 2024.

**Tabel 1.** Distribusi kunjungan pasien persistensi di UPTD Puskesmas Kediri III pada bulan Desember 2023 berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
< 5 tahun	1	1%
5 – 11 tahun	20	20%
> 11 tahun	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 1 diagnosis persistensi pada usia <5 tahun, serta terdapat 21 diagnosis persistensi pada usia 5 hingga 11 tahun yang terjadi pada bulan Desember 2023.

**Tabel 2.** Distribusi kunjungan pasien persistensi di UPTD Puskesmas Kediri III pada bulan Januari 2024 berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
< 5 tahun	1	1%
5 – 11 tahun	23	23%
> 11 tahun	0	0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 1 diagnosis persistensi pada usia <5 tahun, dan terdapat 23 kasus persistensi pada usia 5 hingga 11 tahun pada kunjungan pasien di bulan Januari 2024.

**Tabel 3.** Distribusi kunjungan pasien persistensi di UPTD Puskesmas Kediri III



pada bulan Februari 2024 berdasarkan usia.

Usia	Jumlah	Persentase
< 5 tahun	0	0
5 – 11 tahun	11	11%
> 11 tahun	1	1%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 1 diagnosis persistensi pada usia >11 tahun, namun terdapat 11 kasus persistensi pada usia 5 hingga 11 tahun pada kunjungan pasien di bulan Februari 2024.

**Tabel 4.** Kasus persistensi 3 bulan terakhir

Usia	Jumlah Kasus			Total	Persentase
	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024		
< 5 tahun	1	1	0	2	2%
5–11 tahun	20	23	11	54	54%
> 11 tahun	0	0	1	1	2%
<b>TOTAL</b>	<b>21</b>	<b>24</b>	<b>12</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>

Dari data diatas dapat dilihat bahwa angka kejadian persistensi lebih banyak terjadi pada bulan Januari 2024. Kemudian pada tabel 4 dapat dilihat distribusi usia pasien yang menderita persistensi yaitu terbanyak pada rentang usia 5 – 11 tahun, hal ini mungkin dikarenakan saat usia tersebut terjadinya periode pertumbuhan gigi bercampur.

## PEMBAHASAN

Penyakit gigi dan mulut yang terjadi di masyarakat Indonesia bermacam-macam, salah satu diantaranya kasus persistensi. Kasus persistensi merupakan salah satu kasus yang paling banyak dijumpai pada bulan desember 2023 – februari 2024. Poliklinik Gigi UPTD Puskesmas Kediri III menangani kasus persistensi gigi sebanyak 57 dimana kasus persistensi menduduki peringkat ketiga dari sepuluh kasus yang sering terjadi di UPTD Puskesmas Kediri III. Angka kejadian kasus ini terbilang tinggi jika dilihat dari program



kerja puskesmas yang sudah sangat baik dengan melakukan penyuluhan dan pemeriksaan di setiap sekolah, namun angka dari kasus persistensi tersebut masih tinggi. Persistensi merupakan gangguan pada tahap tumbuh kembang gigi yang sering terjadi pada anak yakni keadaan dimana akar gigi sulung tidak mengalami resorpsi secara normal sehingga gigi sulung tetap berada ditempatnya<sup>10</sup>.

Usia 6 – 12 tahun merupakan usia yang sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu orang tua perlu tahu mengenai kesehatan gigi dan mulut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya masalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak.<sup>11</sup>

Menurut Jahanimonghadam dan Hosseinifar (2015) persistensi gigi sulung bukanlah suatu hal yang jarang ditemukan. Berdasarkan survei dari Kementerian Pendidikan Nasional dalam Health Professional Education Quality (HPEQ) Project yang menyatakan bahwa persistensi gigi sulung termasuk ke dalam 10 besar penyakit gigi dan mulut di Puskesmas.<sup>12</sup> Persistensi gigi sulung dapat disebabkan oleh terhambatnya proses resorpsi akar gigi sulung karena beberapa faktor – faktor tertentu. Faktor – faktor tersebut antara lain agenesis gigi permanen, lambatnya resorpsi akar gigi susu, ankilosis gigi sulung, hipotiroid atau gangguan hormon.<sup>13</sup>

Pada tabel diatas 1, 2 dan 3 terlihat bahwa angka kunjungan pasien dengan diagnosis persistensi lebih banyak terjadi pada usia 5-11 tahun. Dan pada tabel 4 terlihat angka kunjungan pasien dengan diagnosis persistensi tertinggi terjadi pada bulan Desember 2023. Persistensi paling sering terjadi pada anak usia 5-11 tahun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2016) bahwa angka kejadian persistensi anak usia 5-11 tahun masuk dalam kategori tinggi.<sup>14</sup> Hal ini dimungkinkan karena pada usia tersebut dianggap sebagai usia yang sesuai dengan pola erupsi gigi yang normal. Dan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktafiani (2020) bahwa pasien anak dengan persistensi gigi sulung paling banyak terjadi pada usia 7 tahun.<sup>9</sup>

Kasus gigi persistensi pada anak-anak yang terjadi pada usia 5-11 tahun ini dianggap sebagai periode kritis dalam pertumbuhan serta perkembangan dentofasial. Pada saat itu anak-anak diharapkan tercukupi gizinya dan tetap terjaga kesehatannya secara keseluruhan untuk mencegah terjadinya persistensi.<sup>15</sup> Keadaan persistensi dari 57



anak tersebut mungkin dapat dicegah jika orang tua memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai jadwal pertumbuhan gigi, mampu membujuk anak dalam menjaga kesehatan gigi, memiliki kemampuan finansial untuk digunakan dalam perawatan kesehatan gigi anak karena pada dasarnya peran orang tua yang sangat diperlukan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak.<sup>16</sup>

Anak sedini mungkin harus diberi pemahaman tentang waktu pergantian gigi, apa yang akan terjadi pada gigi anak tersebut dan resiko yang di dapat jika tidak di obati. Diperlukan pula keterpaduan pemeriksaan perkembangan anak secara menyeluruh dan rutin baik perkembangan gigi oleh dokter gigi serta keadaan perkembangan umum kesehatan anak oleh dokter umum ataupun bidan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi tingginya kasus persistensi yang terjadi sangat dipengaruhi dari pemahaman anak-anak itu sendiri. Banyak anak yang beranggapan bahwa tindakan pencabutan itu sangat sulit, sakit dan menakutkan. Diperlukan keterpaduan pemeriksaan perkembangan anak secara menyeluruh dan rutin baik perkembangan gigi oleh dokter gigi serta keadaan perkembangan umum kesehatan anak oleh dokter umum/bidan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang Prevalensi Persistensi Berdasarkan Usia Pada Kunjungan Pasien di Poli Gigi UPTD Puskesmas Kediri III Pada Bulan Desember 2023 – Februari 2024 dapat disimpulkan jumlah kunjungan pasien dengan diagnosa persistensi di UPTD Puskesmas Kediri III sebanyak 57 kasus, pada bulan desember dengan 21 kasus persistensi, pada bulan januari dengan 24 kasus persistensi dan pada bulan februari dengan 12 kasus persistensi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya serta saat usia 5 hingga 11 tahun dianggap sebagai periode kritis dalam pertumbuhan serta perkembangan dentofasial, agenesis gigi permanen, lambatnya resorpsi akar gigi susu, ankilosis gigi sulung, hipotiroid, serta pemahaman anak – anak mengenai kesehatan gigi dan mulut.

## **DAFTAR PUSTAKA**



1. Zahara, E. Perilaku Ibu Tentang Masa Pergantian Gigi Dengan Persistensi Pada Murid Min Cot Gue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 5(2), 426-431. 2019.
2. Ria, N., & Simaremare, S. A. Pengetahuan ibu tentang masa pertumbuhan gigi terhadap kondisi gigi anak. 2020.
3. Baihaqi, I. N. I., Dwiatmoko, S., & Setyorini, D. Incidence Picture of Early Loss of Primary First Molar Teeth in 6-9 Year Old Children in Dental Hospital of Jember University. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(2), 161-165. 2021.
4. Purnami, Y., Purwadi, D., & Zulkifli, Z. Analisis Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Gigi Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation, STIE Widya Wiwaha). 2019.
5. Elca, Z., & Refi. HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN GIGI. *Jurnal Mutiara Ners*, 113, 119. 2022.
6. Dewi, T. K., & Syafitri, R. R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di MI Nagarakasih 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(3). 2020.
7. Aktan, A. M., Kara, I., Şener, İ., Bereket, C., Çelik, S., Kırtay, M., ... & Arıcı, N. An evaluation of factors associated with persistent primary teeth. *The European Journal of Orthodontics*, 34(2), 208-212. 2012.
8. Purudita, A. Hubungan Status Gizi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di Sdnmeteseh Semarang Dan Sd Islam Al-Azhar 14 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang). 2019.
9. Oktafiani, H., & Dwimega, A. Prevalensi Persistensi Gigi Sulung Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Kajian pada Rekam Medik di RSGM FKG USAKTI (Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2(2). 2020.
10. Chusdianti, N., Larasati, R., & Hadi, S. Pengetahuan siswa tentang pencabutan gigi sulung (Siswa kelas IV SDN Kebonagung I Sukodono kabupaten Sidoarjo tahun 2019). *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(1), 49-58. 2021.



11. Sari, Y. A., & Hanum, N. A. Gambaran pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak usia 6-10 tahun. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 1(2), 45-48. 2019.
12. Kurniasih, P. W., Purwaningsih, E., Hidayati, S., & Rofiah, E. M. Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 2(3), 333-341. 2022.
13. Rosdiana, R., Djunaedi, D., & Aditia, D. Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Kasus Kesehatan Persistensi. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 122-128. 2023.
14. Yani, R. W. E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian Persisitensi Gigi Pada Pasien Anak (6-12 Tahun).
15. Jumriani, J., & Hadi, S. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 1-7. 2021.
16. Elca, Z., & Refi. HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN GIGI. *Jurnal Mutiara Ners*, 113, 119. 2022.